

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Masa kanak – kanak merupakan masa perkembangan atau biasa disebut dengan *golden age*. Keingin tahuannya yang besar untuk mempelajari sesuatu akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Setiap anak memiliki cara belajarnya masing – masing yang dibentuk dengan eksplorasi mereka ketika balita. Pada proses belajar ini anak dapat menuangkan ide serta gagasannya baik ke dalam tulisan maupun lisan. Namun beberapa anak memiliki kesulitan fokus dalam belajar dan membutuhkan metode khusus agar apa yang mereka pelajari bisa tersampaikan dengan efektif. Kasus yang paling sering dijumpai terkait kesulitan belajar ini adalah disleksia.

Menurut Chodijah (2014) di Indonesia, 5 sampai 10 persen anak sekolah menyandang disleksia. Dari jumlah anak di Indonesia sekitar 50 juta, diperkirakan 5 juta diantaranya mengalami disleksia (Kompas.com, 2010). Untuk penyandang disleksia menurut data Dinas Pendidikan Kota Bandung, diperkirakan memiliki indeks tertinggi yaitu 10% penyandang disleksia dari jumlah anak usia belajar 2,5 juta anak (Lestari, 2014). Di Bandung memiliki tempat penanganan namun belum mampu menampung semua jumlah anak disleksia dan dalam penanganannya dicampur dengan penyandang lainnya seperti autisme, tunarungu, dan penyakit lainnya yang berhubungan dengan kelainan perkembangan anak (nbpcenter.com, 2016).

Menurut Clement dalam Weiner (2003), disleksia merupakan ketidak mampuan belajar yang spesifik yang ditandai oleh masalah dalam mengekspresikan atau penerimaan dalam pekerjaan lisan atau tertulis, yang mungkin muncul dalam membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis. Faktor genetik merupakan penyebab utama seorang anak mengalami disleksia. Ciri-ciri yang terjadi pada anak yang mengalami disleksia tidak hanya dilihat dari kesulitan membaca, menulis, dan mengeja saja, melainkan dapat dilihat dari gejala lainnya seperti seorang anak yang usianya sudah menginjak enam tahun namun masih meletakkan benda dengan

posisi terbalik, sering jatuh, sulit membedakan kanan dan kiri, sering tersesat bahkan untuk pulang ke rumah, atau tidak paham tentang konsep waktu. Selain itu, ciri-ciri lain yang terjadi pada anak dengan disleksia adalah terjadi masalah pada konsentrasi, daya ingatnya jangka pendek (cepat lupa dengan instruksi), dan mengalami masalah dalam pengorganisasian, sehingga cenderung tidak teratur

Disleksia bukan merupakan kondisi yang dapat disembuhkan dan akan bertahan seumur hidup. Namun disleksia dapat disembuhkan dengan terapi. Terapi merupakan proses akhir dalam penanganan proses belajar untuk anak disleksia. Dengan pendampingan dan terapi yang tepat, kemampuan membaca serta menulis penderitanya dapat terus meningkat. Kemampuan mengatasi masalah (*coping strategy*) dapat dikembangkan oleh setiap anak disleksia, karena pada dasarnya anak disleksia memiliki intelegensia yang normal.

Metode belajar anak disleksia tidak dapat disamakan dengan anak lain pada umumnya. Dibutuhkan metode pembelajaran khusus agar mereka bisa memproses hal yang mereka akan pelajari. Peran orangtua sangat penting pada kasus disleksia ini. Mereka harus menyadari tumbuh kembang anak dari mulai usia dini agar bisa ditangani dengan serius. Dengan peran terapi membantu anak untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar mereka.

Menurut kamus lengkap psikologi, terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukkan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan). Menurut Solihin (2004) Tujuan terapi adalah membantu suatu bentuk permasalahan klien untuk mengembalikan, memelihara dan mengembangkan kondisi klien kepada posisi yang lebih baik. Terapi dilakukan secara bertahap dan berbeda pada setiap orang sesuai dengan kondisi psikologis mereka.

Pada masa terapi anak akan mempelajari berbagai hal sesuai dengan metode serta kurikulum yang akan diberikan. Masing – masing anak memiliki waktu terapi yang berbeda – beda sesuai dengan hasil diagnosa serta daya tangkap mereka. Anak harus dibuat senyaman mungkin agar mereka tidak merasa stress. Ini dikarenakan anak disleksia memiliki permasalahan untuk fokus pada apa yang sedang mereka lakukan.

Dengan terapi anak disleksia akan diajarkan untuk membiasakan diri mereka dalam menyelesaikan suatu masalah secara bertahap. Anak juga diajarkan untuk tetap tenang dan rileks baik saat belajar maupun ketika beraktifitas sehari – hari. Imajinasi mereka akan terbentuk sejalan dengan terapi yang diberikan. Dengan pemilihan metode terapi yang tepat maka anak akan semakin cepat untuk belajar.

Salah satu metode terapi yang efektif untuk disleksia adalah metode fonik. Menurut Adams (1994), fonik merupakan sebuah sistem dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip alfabet, sistem tersebut merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang bersesuaian antara huruf-huruf dan pelafalannya. Menurut Orami (2019), fonik membantu anak belajar membaca dengan cara mengembangkan kemampuan untuk mengenal huruf, mengenal suara, dan membuat hubungan antara keduanya. Metode Ini berbeda dengan metode belajar membaca tradisional yang lebih fokus pada susunan huruf demi huruf, arti kata, serta kurang menekankan penggunaan lisan. Prinsip dasar metode fonik pertama kali dikenalkan oleh John Hart di tahun 1570, dan sampai sekarang masih digunakan dalam sistem pendidikan di banyak negara.

Peran unsur interior sangat berperan aktif untuk membuat anak nyaman mungkin selama proses terapi berlangsung. Suasana ruang dapat memberikan efek psikologis pada anak terutama untuk menghindari anak dari kejenuhan serta distraksi yang dapat menghambat proses belajar mereka. Peran ruang juga dapat berpengaruh pada perkembangan motorik anak, seperti pemilihan warna, *treatment* lantai, *ceiling* maupun dinding, serta bentuk dan fasilitas yang disediakan oleh ruang tersebut. Anak akan menangkap sesuatu yang pertama kali dilihatnya, jika anak tidak dapat fokus maka mereka dapat mudah terdistraksi dan menghambat proses terapi.

Maka dari itu peran suasana ruang sangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa semangat mereka untuk belajar. Pembentukan kebiasaan mereka selama ditempat terapi sangat berpengaruh pada proses belajar mereka ketika dirumah. Maka dari itu anak akan dilatih secara berulang dengan suasana serta metode yang sama, tujuannya untuk membiasakan diri mereka dengan metode yang diberikan.

Selain itu fasilitas yang dipilih akan mendukung suasana ruang yang ada. Penempatan audio system untuk mendukung metode fonik, layar lcd untuk terapi dengan game digital, sound puzzle serta audio book untuk proses belajar mereka, dan yang paling utama adalah fasilitas *fun exercise* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa adanya tekanan untuk dalam belajar. Maka pada kasus ini, penerapan permainan edukatif serta terapi bermain yang didukung dengan *audio visual* diharapkan dapat membantu anak selama proses terapi fonik agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

## **I.2 Fokus Permasalahan**

1. Anak disleksia mengalami disorientasi atau tidak diterjemahkannya suatu bentuk informasi secara benar terhadap huruf, kata yang terjadi didalam kepala mereka. Dibutuhkan fasilitas terapi serta suasana belajar yang menyenangkan yang dapat mendukung proses terapi fonik serta membantu anak disleksia dalam berkonsentrasi.
2. Anak disleksia cenderung akan mudah bosan serta jenuh ketika belajar. Maka dari itu dibutuhkan suasana serta fasilitas ruang terapi belajar yang nyaman serta menyenangkan agar anak disleksia dapat belajar dengan efektif.
3. Anak disleksia mengalami kesulitan untuk fokus dalam belajar. Mereka biasanya akan mudah terdistraksi oleh benda yang baru mereka lihat. Dibutuhkan suasana ruang yang aman namun tetap menyenangkan selama proses terapi berlangsung.
4. Metode fonik merupakan metode yang mengandalkan audio dan bertujuan untuk mengenalkan anak pada suara. Biasanya metode ini diterapkan pada permainan (*puzzle, visual game*), audio book, kartun, maupun lagu. Penerapan metode fonik pada ruang interior agar proses belajar menjadi efektif.

## **I.3 Permasalahan Perancangan**

1. Bagaimana merancang ruang terapi belajar yang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus bagi anak penderita disleksia?

2. Bagaimana merancang fasilitas interior ruang terapi belajar anak penderita disleksia yang nyaman agar terapi dapat berjalan secara efektif?
3. Bagaimana merancang ruang terapi belajar yang atraktif dan menyenangkan agar anak penderita disleksia tertarik untuk belajar?
4. Bagaimana cara menerapkan metode fonik kedalam elemen ruang interior fasilitas terapi anak penderita disleksia?

#### **I.4 Ide dan Gagasan Perancangan**

Ide pada judul perancangan “Perancangan Interior Fasilitas Terapi Disleksia dengan Pendekatan Metode Fonik di Bandung” ini dapat muncul karena dibutuhkannya fasilitas terapi yang dapat membantu permasalahan pada anak disleksia secara spesifik. Mengingat belum adanya pusat terapi khusus untuk anak disleksia yang menggunakan metode fonik di Kota Bandung. Perancangan fasilitas terapi ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan utama anak disleksia yaitu belajar sebagai tahap tumbuh kembangnya.

Anak disleksia merupakan anak yang spesial karena proses belajar yang diberikan pada mereka berbeda dengan anak lainnya. Maka dari itu fasilitas terapi ini harus dirancang secara khusus agar kegiatan yang mereka lakukan selama proses terapi dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan. Selain fasilitas untuk belajar, sebuah fasilitas terapi juga harus bisa memenuhi kebutuhan anak untuk bermain.

Gagasan pada perancangan ini muncul untuk memberikan fasilitas interior yang dapat berperan secara aktif dengan metode yang dijalankan. Selain sebagai terapi belajar, tanpa disadari anak juga memperbaiki keadaan psikologisnya dengan suasana ruang yang dibuat menyenangkan dan juga atraktif. Maka diharapkan anak bisa menerapkan hal yang sama ketika mereka sedang berada di rumah.

Penggunaan karakter kartun/permainan kedalam unsur perancangan menjadi poin utama metode terapi yang akan diterapkan. Unsur ini menjadi salah satu unsur metode fonik yaitu visual, konsep ruang yang didesain seperti dunia permainan yang bertujuan untuk menciptakan suasana layaknya anak masuk ke dalam permainan tersebut. Diiringi dengan irama musik dan audio yang merupakan

unsur utama metode fonik, membuat suasana yang menyenangkan sekaligus atraktif untuk anak. Anak akan diajak bermain namun sekaligus belajar sehingga terapi terasa menyenangkan untuk sang anak.

Citra ruang yang ditunjukkan memiliki kesan ceria, menyenangkan, atraktif serta produktif yang dapat membuat anak nyaman sekaligus semangat ketika proses terapi sedang berlangsung. Dengan menggunakan warna – warna *soft, sign system*, diiringi dengan petunjuk yang berasal dari *audio system* untuk memacu perkembangan motorik anak.

Inti dari perancangan fasilitas terapi ini yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan juga menyenangkan bagi anak. Peran interior ruang sangat berpengaruh untuk membuat anak nyaman mungkin selama proses terapi sedang berlangsung. Fungsinya adalah untuk menghindari anak dari stress serta distraksi yang dapat menghambat proses belajar mereka.

## **I.5 Maksud dan Tujuan**

### **A. Maksud Perancangan**

Maksud dari perancangan ini merupakan menciptakan sebuah fasilitas ruang yang bisa secara efektif berperan menjadi media terapi bagi anak disaat menjalani proses terapi.

### **B. Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan ini adalah menyediakan sebuah fasilitas interior terapi yang dapat berperan aktif untuk membantu proses belajar anak. Diharapkan fasilitas yang akan dirancang, dapat membuat anak merasa tidak tertekan selama menjalani masa terapi, sehingga sang anak dapat lebih menikmati proses terapi yang akan mereka jalani.